



Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia

Monika Caramoy Sitorus¹, Joko Suharianto²

¹Ilmu Ekonomi, Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps.V Kenangan Baru, Kec Percut suai, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: monikasitorus51@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of money supply and interest rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia during the period 2005–2025. The capital market plays a strategic role in the economy as a means of investment and capital accumulation, making the IHSG a key indicator of a country's economic condition. The variables in this study consist of money supply (M2) and interest rates as independent variables, and the IHSG as the dependent variable. This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis with EViews 12 software. The partial results indicate that money supply has a positive and significant effect on the IHSG, with a t-statistic value of 8.7332 and a probability value of $0.0000 < 0.05$. Meanwhile, interest rates have a negative but not significant effect on the IHSG, with a t-statistic value of 1.156 and a probability value of $0.2628 > 0.05$. Simultaneously, money supply and interest rates have a significant effect on the IHSG, as indicated by an F-statistic value of 120.1064 > F-table 3.55 and a probability value of $0.0000 < 0.05$. The coefficient of determination (R^2) is 0.9302, indicating that 93.02% of the variation in the IHSG can be explained by these two variables, while the remaining is influenced by other factors outside the model. These findings indicate that money supply has a more dominant influence than interest rates in affecting the movement of the IHSG in Indonesia. Therefore, monetary policy that maintains liquidity stability is crucial in supporting investment growth in the capital market.*

Keywords: *money supply, interest rates, IHSG, capital market, monetary policy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2005–2025. Pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian sebagai sarana investasi dan penghimpunan dana, sehingga IHSG menjadi indikator utama kondisi ekonomi suatu negara. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari jumlah uang beredar (M2) dan suku bunga sebagai variabel independen, serta IHSG sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dengan nilai t-statistik sebesar 8,7332 dan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Sementara itu, suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG, dengan nilai t-statistik sebesar 1,156 dan nilai probabilitas $0,2628 > 0,05$. Secara simultan, jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG, yang ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 120,1064 > F-tabel 3,55 serta nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9302 menunjukkan bahwa 93,02% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan suku bunga dalam memengaruhi pergerakan IHSG di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang menjaga stabilitas likuiditas menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan investasi di pasar modal.

Kata kunci: jumlah uang beredar, suku bunga, IHSG, pasar modal, kebijakan moneter

LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan wadah yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui transaksi berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif lainnya. Keberadaan pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara

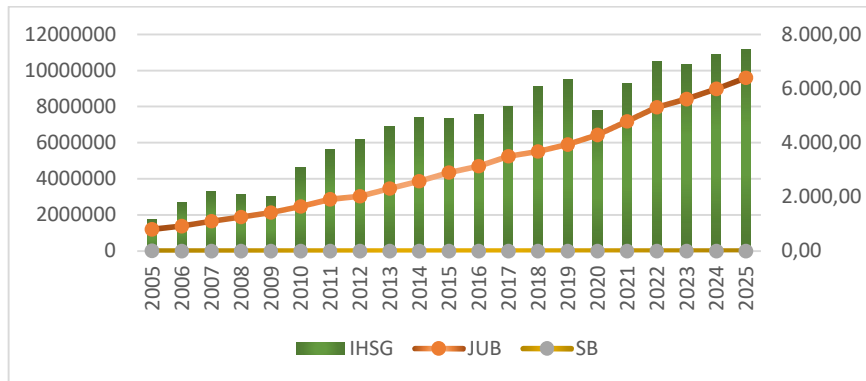
karena menjadi sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus alternatif investasi bagi masyarakat. Menurut (Tandelilin, 2017), pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun lembaga lainnya serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi pada berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi alokasi dana, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kegiatan investasi.

Menurut (Darmadji & Fakhrudin, 2012), pasar modal memiliki peran strategis dalam perekonomian karena mampu menjadi sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia usaha serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi. Semakin berkembangnya pasar modal suatu negara umumnya mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi, stabilitas ekonomi makro, serta tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian negara tersebut. Perkembangan pasar modal di kawasan Asia Tenggara juga menunjukkan pertumbuhan yang pesat seiring meningkatnya kerja sama ekonomi antarnegara dalam Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Integrasi pasar keuangan di kawasan ini menyebabkan pasar saham antarnegara menjadi semakin saling terhubung sehingga perubahan kondisi ekonomi di suatu negara dapat memengaruhi pergerakan pasar saham negara lainnya. Penelitian (Abimanyu, 2016) menunjukkan bahwa pasar saham di negara-negara ASEAN memiliki hubungan kointegrasi yang menandakan adanya keterkaitan pergerakan antar pasar modal di kawasan tersebut.

Di Indonesia, kinerja pasar saham secara umum tercermin melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini menggambarkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan sering dijadikan indikator utama dalam menilai kondisi pasar modal serta tingkat kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Menurut (Tandelilin, 2017), indeks harga saham merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga saham di pasar modal dan sering dijadikan sebagai ukuran kinerja pasar saham secara keseluruhan.

Perkembangan IHSG di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005–2025 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, nilai IHSG meningkat dari 1.162,64 pada tahun 2005 menjadi 7.454,60 pada tahun 2025.

Meskipun secara umum menunjukkan tren peningkatan, Namun kenaikan tersebut tidak berlangsung secara stabil setiap tahunnya sehingga pada beberapa periode terjadi penurunan indeks. Fenomena perkembangan IHS, jumlah uang beredar, dan suku bunga di Indonesia selama periode penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Tahun 2005-2025

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa IHS menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada beberapa periode terjadi penurunan indeks, Contohnya ditahun 2007 IHS berada pada level 2.210,98, kemudian mengalami penurunan hingga 2.014,07 pada tahun 2009. Setelah itu indeks terus meningkat secara bertahap dan mencapai 6.324,66 pada tahun 2019. Namun pada 2020 IHS kembali melemah menjadi 5.190,41 sebelum akhirnya kembali menguat hingga mencapai 7.454,60 pada tahun 2025. meskipun dalam jangka panjang menunjukkan kecenderungan meningkat. Di sisi lain, jumlah uang beredar cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menunjukkan meningkatnya likuiditas dalam perekonomian. Sementara itu, tingkat suku bunga menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi mengikuti kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia.

Salah satu faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi pergerakan IHS adalah jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas yang tersedia dalam perekonomian. Ketika jumlah uang beredar meningkat, kemampuan masyarakat dan pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi maupun investasi juga semakin besar. Menurut (Mankiw, 2018), jumlah uang beredar merupakan total nilai uang yang tersedia dalam perekonomian yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan likuiditas di masyarakat

sehingga mendorong aktivitas konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan terhadap saham di pasar modal.

Namun dalam kenyataannya, peningkatan jumlah uang beredar tidak selalu diikuti oleh peningkatan IHSG. Sebagai contoh, pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan dari 4.937,46 menjadi 4.875,21, sementara jumlah uang beredar justru meningkat. Fenomena serupa juga terjadi pada tahun 2020 ketika IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan meskipun jumlah uang beredar tetap meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan kondisi empiris di pasar modal.

Selain jumlah uang beredar, faktor lain yang juga memengaruhi pergerakan IHSG adalah suku bunga. Menurut Mishkin (2008) dalam (Hanoeboen, 2017), suku bunga merupakan salah satu indikator yang sering diamati dalam suatu perekonomian karena memiliki dampak terhadap berbagai keputusan ekonomi, seperti keputusan untuk mengonsumsi, menabung, maupun berinvestasi. Secara teoritis, kenaikan suku bunga akan mendorong investor mengalihkan dananya ke instrumen yang memberikan imbal hasil lebih pasti seperti deposito sehingga permintaan terhadap saham dapat menurun.

Namun demikian, perubahan suku bunga tidak selalu diikuti oleh perubahan IHSG yang searah dengan teori. Pada beberapa periode, kenaikan suku bunga justru diikuti oleh peningkatan IHSG, sementara pada periode lain penurunan suku bunga tidak selalu mendorong kenaikan IHSG. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris yang terjadi di pasar modal.

Selain kesenjangan antara teori dan kondisi empiris, penelitian sebelumnya mengenai pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap IHSG juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian (Sitompul & Setyawan, 2022) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian (Tanusdjaja & Nariman, 2019) menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG. Pada variabel suku bunga, penelitian (Fitri, 2022) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan penelitian (Faqih & Priyono, 2025) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis

pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Jumlah Uang Beredar

Menurut (Mankiw, 2018), jumlah uang beredar merupakan total nilai uang yang tersedia dalam perekonomian yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Peningkatan jumlah uang beredar dapat meningkatkan likuiditas di masyarakat sehingga mendorong aktivitas konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan terhadap saham di pasar modal.

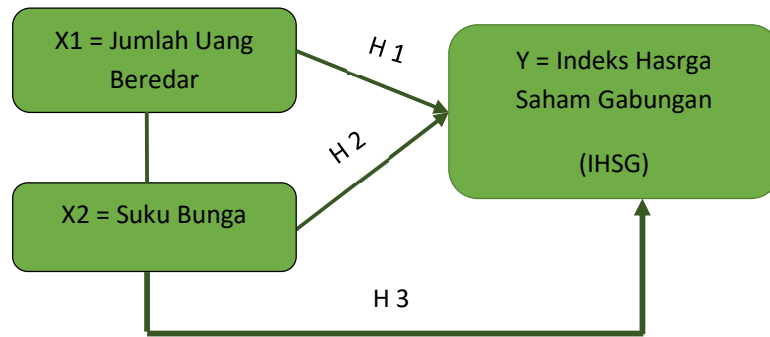
Suku Bunga

Menurut Mishkin (2008) dalam (Hanoeboen, 2017), suku bunga merupakan salah satu indikator yang sering diamati dalam suatu perekonomian karena memiliki dampak terhadap berbagai keputusan ekonomi, seperti keputusan untuk mengonsumsi, menabung, maupun berinvestasi. Secara teoritis, kenaikan suku bunga akan mendorong investor mengalihkan dananya ke instrumen yang memberikan imbal hasil lebih pasti seperti deposito sehingga permintaan terhadap saham dapat menurun.

IHSG

Pasar modal merupakan wadah yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui transaksi berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, dan instrumen derivatif lainnya. Keberadaan pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi sarana penghimpunan dana bagi perusahaan sekaligus alternatif investasi bagi masyarakat. Menurut (Tandelilin, 2017), pasar modal berfungsi sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun lembaga lainnya serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi pada berbagai instrumen keuangan jangka panjang. Dengan demikian, pasar modal tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi alokasi dana, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kegiatan investasi.

Kerangka Penelitian



Gambar 2 Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

H1 Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

H2 Diduga Suku Bunga berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap IHSG.

H3 Diduga Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, Menurut (Sugiyono, 2017) metode kuantitatif yaitu metodologi yang berdasarkan data dari hasil pengukuran berdasarkan variabel penelitian yang ada. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini didasarkan pada data numerik yang akan dianalisis dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini bersifat kausal, berusaha menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen terdiri dari jumlah uang beredar dan suku bunga, sedangkan IHSG menjadi variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data IHSG, jumlah uang beredar, dan suku bunga di Indonesia yang dirilis oleh lembaga resmi. Data IHSG diakses dari Bursa Efek Indonesia, sementara data jumlah uang beredar dari BPS dan suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia. Sampel penelitian terbatas pada data tahunan IHSG, jumlah uang beredar, dan suku bunga di Indonesia selama periode 2005 hingga 2025. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti ketersediaan data yang lengkap

dan konsisten selama periode tersebut. Oleh karena itu, total jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 21.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian menggunakan dua variabel *independent* yakni jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2). Sedangkan untuk variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (Y). Berikut merupakan definisi operasional variabel tersebut:

1) Jumlah Uang Beredar (X1)

Jumlah uang beredar dalam penelitian ini diproksikan dengan M2 (uang beredar dalam arti luas), yaitu jumlah uang kartal, uang giral, dan uang kuasi yang beredar di Indonesia pada periode 2005–2025. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) (dalam satuan miliar rupiah).

2) Suku Bunga (X2)

Suku bunga dalam penelitian ini diproksikan dengan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode 2005–2025 (dalam satuan persen).

3) Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang mencerminkan pergerakan seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005–2025 (dalam satuan indeks/poin).

Model Penelitian

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap IHSG, dengan tujuan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan dependen, baik secara parsial maupun simultan. Model penelitian secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = \alpha + \beta^1 \text{JUB} + \beta^2 \text{SB} + \varepsilon$$

Keterangan:

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

α = Konstanta

β^1, β^2 = Koefisien regresi

JUB = Jumlah Uang Beredar

SB = Suku Bunga

ε = Error term

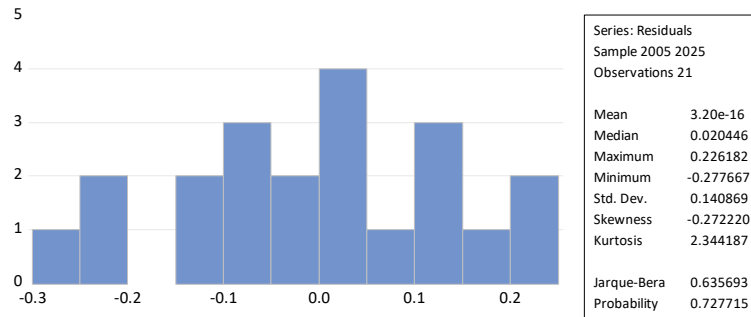
Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan regresi linier berganda melalui perangkat lunak EViews 12 . Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap IHSG. Proses pengujian dibagi menjadi beberapa tahap, yakni uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, Autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas



Gambar 3 Uji Normalitas

Dari hasil gambar diatas diperoleh nilai probabilitas jarque-bera $0,6356 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pelanggaran uji normalitas pada penelitian ini.

- b. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.091681 | Prob. F(2,16) | 0.1560 |
| Obs*R-squared | 4.352625 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1135 |

Gambar 4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,1135. Nilai probabilitas tersebut lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut terkait pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

c. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/08/26 Time: 12:25
Sample: 2005 2025
Included observations: 21

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C | 1.952938 | 1860.026 | NA |
| LOG(JUB) | 0.006991 | 1537.696 | 2.572106 |
| SB | 0.000593 | 26.54113 | 2.572106 |

Gambar 5 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Centered VIF untuk variabel jumlah uang beredar dan suku bunga masing-masing adalah 2,572106. Nilai VIF ini lebih rendah dari ambang batas yang umumnya dianggap kritis, yaitu 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan suku bunga dapat digunakan bersamaan dalam penelitian untuk menganalisis dampaknya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.715275 | Prob. F(2,18) | 0.5024 |
| Obs*R-squared | 1.546099 | Prob. Chi-Square(2) | 0.4616 |
| Scaled explained SS | 0.763438 | Prob. Chi-Square(2) | 0.6827 |

Gambar 6 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai dan Prob. Chi-Square sebesar 0,4616, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Ini mengindikasikan bahwa varians residual pada model

bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi ini memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi.

2. Uji Hipotesis

Dependent Variable: LOG(IHSG)
Method: Least Squares
Date: 03/08/26 Time: 12:24
Sample: 2005 2025
Included observations: 21

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -2.575632 | 1.397475 | -1.843061 | 0.0819 |
| LOG(JUB) | 0.730212 | 0.083613 | 8.733218 | 0.0000 |
| SB | -0.028163 | 0.024361 | -1.156032 | 0.2628 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.930290 | Mean dependent var | 8.328403 |
| Adjusted R-squared | 0.922544 | S.D. dependent var | 0.533541 |
| S.E. of regression | 0.148489 | Akaike info criterion | -0.845048 |
| Sum squared resid | 0.396882 | Schwarz criterion | -0.695830 |
| Log likelihood | 11.87300 | Hannan-Quinn criter. | -0.812664 |
| F-statistic | 120.1064 | Durbin-Watson stat | 0.995088 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Gambar 7 Uji Hipotesis

1. Diperoleh nilai t hitung $8,7332 > t$ tabel $1,734$ maka **H_a diterima.**

Artinya Jumlah uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

2. Diperoleh nilai t hitung $1,156 > t$ table $1,734$ maka **H_o diterima.**

Artinya Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

3. Diperoleh nilai f hitung $120,1064 > f$ table $3,55$,maka **H_a diterima.**

Artinya Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Indonesia

Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t- hitung $8,732 < t$ -tabel $1,734$ serta probabilitas $0,000 > 0,05$. Artinya, secara parsial jumlahuang beredar berpengaruh positif namun dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia selama periode 2005–2025. Dengan kata lain, kenaikan jumlah uang beredar cenderung mendorong peningkatan IHSG , dan pengaruhnya cukup kuat secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Hasil menunjukkan bahwa semakin banyak uang yang beredar, maka Indeks Harga Saham Gabungan juga ikut naik secara signifikan. Dari sudut pandang teoritis, meningkatnya jumlah uang beredar mencerminkan peningkatan likuiditas

dalam perekonomian. Ketika likuiditas meningkat, masyarakat dan pelaku ekonomi memiliki akses dana yang lebih luas untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi, termasuk berinvestasi pada instrumen keuangan di pasar modal. Menurut teori ekonomi makro yang diajukan oleh (Mankiw, 2018) menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar bisa mendorong pertumbuhan ekonomi karena masyarakat akan lebih mudah melakukan transaksi dan investasi. Dalam konteks pasar modal, kondisi ini bisa meningkatkan keinginan pembelian saham, sehingga mungkin membuat indeks saham naik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul & Setyawan, 2022), yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memengaruhi IHSG secara positif dan signifikan. Penelitian itu mengatakan bahwa peningkatan likuiditas di dalam perekonomian bisa mendorong aktivitas jual beli saham karena para investor memiliki lebih banyak uang yang bisa digunakan untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika pasar modal di Indonesia. Meningkatnya likuiditas di dalam perekonomian biasanya membuat peluang aliran dana ke pasar saham semakin besar, sehingga bisa memengaruhi naik turunnya IHSG.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai t-hitung $1,156 < t\text{-tabel } 1,734$ dan probabilitas $0,2628 > 0,05$. Artinya, secara parsial suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG di Indonesia periode 2005–2025. Dengan demikian, peningkatan suku bunga memang cenderung akan mengurangi IHSG, namun pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dalam masa penelitian tidak berdampak langsung besar terhadap pergerakan IHSG. Secara teori, suku bunga adalah salah satu alat kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi keputusan investasi masyarakat. Menurut teori preferensi likuiditas yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes, perubahan suku bunga akan mempengaruhi kebijakan dalam menempatkan dana pada berbagai instrumen investasi. Ketika suku bunga naik, investor biasanya memindahkan uangnya ke instrumen keuangan yang lebih aman, seperti deposito atau obligasi, karena menawarkan pengembalian yang lebih dapat diprediksi. Justru, ketika suku bunga berkurang, para investor cenderung lebih tertarik berinvestasi di pasar saham. Namun dalam penelitian ini, terbukti bahwa pengaruh suku bunga terhadap IHSG tidak terlalu signifikan. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap pergerakan saham, seperti kondisi ekonomi internasional, kestabilan ekonomi dalam negeri, serta perasaan investor terhadap

peluang ekonomi. Selain itu, dinamika pasar modal juga dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa serta berbagai faktor eksternal yang tidak terkait langsung dengan perubahan tingkat suku bunga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Faqih & Priyono, 2025);(Arzana & Munawaroh, 2026) yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Temuan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya harga saham tidak selalu tergantung langsung pada perubahan suku bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lainnya.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga terhadap IHSG

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan suku bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung $120,1064 > F\text{-tabel } 3,55$ serta $\text{Prob}(F\text{-statistic}) 0,0000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar $0,9302$ berarti $93,02\%$ variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh jumlah uang beredar dan suku bunga, sedangkan sisanya $6,98\%$ dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi moneter yang tercermin melalui jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga memiliki kaitan dengan aktivitas investasi di pasar saham. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi dapat memengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. Ketika uang bergerak lebih lancar dalam perekonomian dan kondisi uang tetap stabil, transaksi saham biasanya meningkat, sehingga memengaruhi perubahan nilai indeks saham di bursa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Jumlah uang beredar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama periode 2005 hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya likuiditas dalam perekonomian dapat mendorong kegiatan investasi di pasar modal.
2. Suku bunga berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG, sehingga perubahan tersebut tidak memberikan dampak yang kuat terhadap pergerakan indeks saham. Secara bersamaan,

3. Secara simultan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga terbukti memengaruhi IHSG secara signifikan, yang menunjukkan bahwa kondisi moneter memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan pasar saham di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dianjurkan kepada pemerintah dan lembaga moneter untuk mempertahankan ketersediaan uang yang stabil agar dapat mendukung likuiditas yang baik serta mendorong pertumbuhan investasi di pasar modal. Meskipun suku bunga tidak berdampak besar dalam penelitian ini, kebijakan suku bunga tetap harus dikelola dengan hati-hati karena bisa memengaruhi keputusan investasi dalam situasi tertentu. Bagi investor, dianjurkan untuk tidak hanya fokus pada faktor finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek lain seperti kondisi ekonomi global, kinerja perusahaan, dan perasaan pasar dalam menentukan keputusan investasi.

"Bagi investor, dianjurkan untuk tidak hanya fokus pada faktor finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek lain seperti kondisi ekonomi global, kinerja perusahaan, dan perasaan pasar dalam menentukan keputusan investasi."

Selain itu, para peneliti yang akan datang dianjurkan untuk menambahkan variabel-variabel lain seperti inflasi, nilai tukar, atau faktor eksternal lainnya serta menggunakan periode dan metode analisis yang lebih luas agar mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh dan tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu, Y. (2016). Stock Market Integration as a Part of Financial Market in the ASEAN Economic Community. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.31685/kek.v19i1.31>
- Arzana, N. V., & Munawaroh, A. (2026). *Pengaruh Inflasi , Suku Bunga BI , dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham pada IHSG Periode 2018-2024*. 8(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v8i1.3580>
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *PASAR MODAL DI INDONESIA: PENDEKATAN TANYA JAWAB*. Salemba Empat.
- Faqih, M. S., & Priyono, B. (2025). *Pengaruh Perubahan Suku Bunga , Inflasi , dan Nilai Tukar Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2024*. 7(2), 139–150.

- Fitri, K. (2022). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHS di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*. 2(1), 223–232.
- Hanoeboen, B. R. (2017). *INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM*. XI(1).
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Sitompul, E. T. F., & Setyawan, I. R. (2022). *PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SBI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHS) DENGAN MODEL ARCH-GARCH Ernest*. III(3), 688–698.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Kanisius.
- Tanusdjaja, H., & Nariman, A. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan*. XXIV(01), 144–158.